

**PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MEDIA
KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS CERITA NONFIKSI
(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Rachmadhani Laila N. Q
15.0305.0040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MEDIA
KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS CERITA NONFIKSI**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

**Rachmadhani Laila N. Q
15.0305.0040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MEDIA
KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS CERITA NONFIKSI**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Rachmadhani Laila N. Q
15.0305.0040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MEDIA
KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS CERITA NONFIKSI**

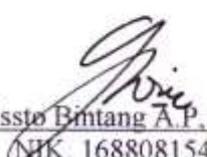
(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci I Kabupaten Magelang)



Dosen Pembimbing I


Dr. Hermahayu, M.Si
NIK. 09820604

Magelang, Febuari 2020
Dosen Pembimbing II


Agristo Bintang A.P., M.Pd
NIK. 168808154

PENGESAHAN

PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA NONFIKSI

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang)

Oleh :
Rachmadhani Laila N. Q
15.0305.0040

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Febuari 2020

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Hermahayu, M. Si. (Ketua/Anggota)
2. Agrissto Bintang A. P. M. Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Dr. Purwati, M. Si., Kons. (Anggota 1)
4. Septiyati Purwandari, M. Pd. (Anggota 2)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Rachmadhani Laila N. Q**
NPM : 15.0305.0040
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran Inquiri Dengan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Magelang, Febuari 2020
Yang membuat pernyataan,

Rachmadhani Laila N. Q
Rachmadhani Laila N. Q
NPM : 15.0305.0040

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

”Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga”. (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu dan Kakak saya tercinta, atas segala doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, bimbingan, dan motivasi.
2. Suamiku dan Anakku tercinta
3. Almamater Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA NONFIKSI

(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang)

Rachmadhani Laila N. Q

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design*, khususnya tipe *one grup pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Data diperoleh melalui pre test dan post test dan diakhiri menggunakan uji non parametrik yaitu dengan Uji *Wilcoxon*. Alasan Peneliti menggunakan *uji Wilcoxon* dikarenakan subjek yang digunakan berjumlah kecil dan data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $.000 < 0,05$ dan Z skor sebesar -4.018. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada hasil keterampilan menulis cerita nonfiksi. Dengan demikian pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi pada siswa kelas V di SD Salamkanci 1 Kabupaten Magelang.

Kata kunci : Pembelajaran inquiri, media kartu bergambar, keterampilan menulis cerita nonfiksi

THE EFFECTS OF INQUIRY LEARNING WITH FLASHCARD ON NON-FICTION STORY WRITING SKILLS

(Research on Fifth Grade Students at Salamkanci 1 Elementary School, Magelang)

Rachmadhani Laila N. Q

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of learning with flashcard on non-fiction story writing skills of fifth grade students of SD Negeri Salamkanci 1 Magelang Regency in the academic year 2019/2020.

This is experimental research with a Pre-Experimental Design, especially one group pretest-posttest design. The sample is assigned using saturated sampling. Data are obtained through pre-test and post-test and analysed using a Wilcoxon Test. It is used because the subjects are less than 30 and the data are not normally distributed.

Based on statistical calculation Asymp values. Sig. (2-tailed) is $.000 < 0.05$ and the Z score is -4.018 . There is a significant effects between pretest and posttest on non-fiction story writing skills. Thus that means inquiry learning with flashcard effects on the non-fiction story writing skills in fifth grade students at Salamkanci 1 Elementary School, Magelang.

Keywords: Inquiry learning, flashcard , nonfiction story writing skills

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Pembelajaran Inquiri dengan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi Siswa Kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang”.

Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ari Suryawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu menebarkan semangat pantang menyerah dan mendukung segala bentuk aktivitas mahasiswa untuk semakin maju berprestasi.
4. Dr. Hermahayu, M.SI. dan Agrissto Bintang A.P, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan II yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
6. Bowo Supangat, S.Pd, SD selaku kepala sekolah SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang.
7. Muh. Bakin, S.Pd.Sd selaku wali kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang yang telah membantu pelaksanaan Penelitian di kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, Febuari 2020
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Keterampilan Menulis Cerita	8
1. Pengertian Keterampilan Menulis	8
2. Tujuan Menulis	8
3. Pengertian Menulis Cerita	9
4. Langkah- Langkah Menulis Cerita	10
5. Indikator Keterampilan Menulis	12
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Cerita	13
7. Cerita Nonfiksi	16
8. Pembelajaran Menulis Cerita di SD	18
B. Pembelajaran Inquiri	22
C. Media Kartu Bergambar	25
D. Kajian Penelitian Relevan	26
E. Hubungan antara Metode Inquiri dengan Keterampilan Menulis Cerita	27
F. Kerangka Pikir	28
G. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32
C. Identifikasi Variabel Penelitian	32
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	34
G. Validitas Instrumen Tes	37
H. Metode Analisis Data	39
I. Prosedur Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	49
2. Deskripsi Data Penelitian	50
3. Perbandingan Pengukuran Awal dan Akhir	58
4. Analisis Data Penelitian	60
B. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan Hasil Penelitian	67
B. Saran	68
Daftar Pustaka	69
Lampiran-Lampiran	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Desain Penelitian <i>one grup pretest-posttest</i>	31
Tabel 2 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi ..	35
Tabel 3 Hasil Uji Validitas Pre Test dan Post Test	37
Tabel 4 Materi Kegiatan Penelitian	43
Tabel 5 Hasil Validasi Dosen	49
Tabel 6 Hasil Validasi Guru	50
Tabel 7 Data Distribusi Frekuensi Pre Test	52
Tabel 8 Data Distribusi Frekuensi Post Test	56
Tabel 9 Data Perbandingan keterampilan menulis cerita nonfiksi Awal dan Akhir	57
Tabel 10 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> keterampilan menulis cerita nonfiksi	59
Tabel 11 Uji Statistik Hasil keterampilan menulis cerita nonfiksi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir	29
Gambar 2 Hasil Pengukuran Awal (Pre Test)	51
Gambar 3 Hasil Pengukuran Akhir (Post Test)	55
Gambar 4 Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test keterampilan menulis cerita nonfiksi	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	72
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	73
Lampiran 3 Surat Bukti Validasi	74
Lampiran 4 Hasil Uji Validasi Instrumen	75
Lampiran 5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	99
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	100
Lampiran 7 Silabus	116
Lampiran 8 Materi Ajar.....	118
Lampiran 9 Pedoman Penilaian.....	121
Lampiran 10 Kisi-kisi Materi Ajar.....	125
Lampiran 11 Soal Pretest dan Posttest.....	129
Lampiran 12 Lembar Kerja Siswa	130
Lampiran 13 Hasil Olah Data SPSS	132
Lampiran 14 Hasil Pretest dan Posttest	135
Lampiran 15 Modul Kegiatan Penelitian	137
Lampiran 16 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi pada khususnya. Anak perlu mendapat pengetahuan sejak awal agar tentang sastra kelak dapat memiliki wawasan global. Sastra bercerita tentang kehidupan yang mampu menjadikan manusia seutuhnya. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak agar anak mendapatkan banyak manfaat dan berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Namun demikian, Sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusastraan di Indonesia. Sampai saat ini tidak banyak penelitian yang memperhatikan tentang sastra anak. Hal ini terjadi karena sastra anak dianggap remeh dan rendah dibandingkan sastra dewasa. Padahal, perkembangan kognisi, emosi dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Buktinya sekalipun dalam gempuran budaya elektronik barat, sampai saat ini sastra anak masih digunakan oleh orang, guru dan orang tua serta masyarakat pada umumnya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi dan moral kepada anak-anak. (Kurniawan, 2009: 1).

Kemampuan mengungkapkan bahasa merupakan awal dari kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain. Pengungkapan bahasa yang baik, akan menjadi unsur pendukung yang penting bagi kemampuan komunikasi seorang anak. Pada kurun usia dini atau kanak-kanak, kemampuan pengungkapan bahasa seorang anak, antara lain ditandai dengan kemampuan menyebutkan kembali kata-kata yang telah diketahui, mengenal simbol-simbol untuk

persiapan membaca, menulis dan berhitung, hingga kemampuan mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, serta berkomunikasi secara lisan.

Proses pembelajaran menuntut keaktifan dari kedua subjek pembelajaran, yaitu guru dan peserta didik. Guru memiliki peran yang penting dalam mengasah bahasa anak. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode menulis cerita. Metode menulis cerita yang merupakan salah satu metode untuk meningkatkan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Menulis cerita berfungsi membantu perkembangan bahasa dan berpikir anak serta dapat memotivasi anak untuk cinta membaca. Dengan menggunakan metode menulis cerita dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan awal, kemampuan pengungkapan bahasa pada murid-murid Kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang terlihat masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan pengungkapan bahasa mereka masih kurang baik, khususnya keterampilan siswa dalam mengarang prosa nonfiksi. Kekurangmampuan siswa dalam menulis terutama berkaitan dengan kurangnya keterampilan siswa dalam mengungkapkan isi dan gagasan, yang meliputi kekurangmampuan dalam mengorganisasikan gagasan, kesulitan menyusun kalimat yang runtut, kesulitan menerapkan ejaan, dan memilih kata serta penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD) juga kurang tepat. Selain itu

kurangnya aktivitas latihan siswa yang diberikan oleh guru dalam menulis cerita nonfiksi dan pengembangan pengalaman pribadi ke dalam sebuah cerita nonfiksi.

Hal ini terlihat ketika beberapa murid diminta untuk menyebutkan kembali beberapa kata yang telah mereka dengar. Demikian pula halnya ketika guru meminta murid-murid untuk mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, atau menceritakan kembali potongan atau bagian kecil dari dongeng yang baru saja diberikan oleh guru. Sebenarnya guru telah memberikan semacam stimulasi atau rangsangan untuk membantu murid-murid agar lebih mudah mengingat-ingat kembali kata-kata yang telah mereka dengar, atau cerita yang telah disampaikan oleh guru. Stimulasi tersebut, antara lain berupa pertanyaan-pertanyaan atau kata-kata bantu yang mengarah pada kata-kata atau istilah-istilah tertentu dalam cerita yang telah disampaikan guru. Berdasarkan keterangan dari guru, upaya stimulasi ini ternyata tidak banyak membantu murid dalam mengingat-ingat, dan selanjutnya mengucapkan atau mengungkapkan kata-kata atau istilah-istilah yang dimaksud.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita nonfiksi yaitu dengan menggunakan media gambar. Peran media gambar dapat menterjemahkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata. Menurut Piaget (Asrori, 2008) perkembangan kognitif anak 7-11 tahun atau anak SD berada dalam tahap operasional konkret. Artinya dalam pembelajaran menulis deskripsi sebaiknya menggunakan media. Media gambar dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa sehingga aktivitas siswa meningkat. Alasan lain dengan penggunaan media gambar, siswa akan belajar berpikir logis. Siswa

dapat mudah menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat dan menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf sehingga terbentuklah sebuah tulisan atau karya yang utuh. Pembelajaran dengan media gambar ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V SD Negeri Salamkanci 1.

Dalam pembelajaran tidak hanya media, seorang guru pun harus dapat menguasai berbagai model pembelajaran inovatif agar siswanya tidak jenuh. Realitas menunjukkan bahwa di SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang, masih relatif rendah motivasi untuk belajar menulis cerita dan murid cenderung bermain. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan murid. Selain itu, fasilitas dan kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran juga relatif rendah sehingga hal ini menjadi keprihatinan tersendiri. Menurut Slavin (2010: 115) model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Maka dari itu, model pembelajaran mempunyai sintaks yang harus dilakukan secara urut sesuai dengan sistem pengelolaannya. Ada berbagai macam model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran inquiri.

Menurut Sanjaya (2010: 208), model pembelajaran inquiri merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena model ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya yaitu yang pertama model inquiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna. Kedua, model

inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Ketiga, model inquiry merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Keunggulan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Nurbiana (2008: 42) mengungkapkan, bercerita dengan memanfaatkan media buku bergambar akan memberikan stimulasi positif bagi anak usia dini. Dengan penyampaian yang menarik, tanpa disadari perbendaharaan kata anak akan bertambah. Ia pun akan terbiasa berpikir dan berkonsentrasi pada suatu topik, yaitu ketika mendengarkan guru bercerita sembari memperhatikan gambar-gambar pada buku. Dengan sedikit pancingan, dan anak memberikan respons, maka di situlah sebenarnya ia sudah mulai berani mengungkapkan gagasannya di depan orang lain sebuah awal yang baik bagi pengembangan kemampuan berbahasanya

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Inquiry dengan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi Siswa Kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya aktifitas siswa dalam menulis cerita nonfiksi.

2. Kurangnya penggunaan media pada saat proses pembelajaran.
3. Kurangnya kreatifitas pada guru dalam mengelola kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran peneliti yang telah ditentukan. Penelitian ini, dibatasi pada masalah keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang yang masih rendah dan penerapan pembelajaran inquiri dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan menulis cerita nonfiksi dengan media kartu bergambar dan pembelajaran inquiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide kepada guru mengenai penggunaan media kartu bergambar dan pembelajaran inquiri dalam keterampilan menulis cerita nonfiksi serta memberi dukungan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam keterampilan menulis cerita nonfiksi dan meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat media kartu bergambar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis Cerita

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut Gordon (1994) keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Pendapat tentang keterampilan menurut Gordon ini lebih mengarah pada aktivitas yang memiliki sifat psikomotorik.

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam Bahasa tulis (Rosidi, 2009). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, 1966).

2. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah dapat mengekspresikan sesuatu mengenai diri seseorang. Dalam kegiatan menulis, penulis harus menentukan tujuan dari tulisan tersebut. Ada dua macam tujuan dalam menulis yaitu tujuan makro dan tujuan mikro. Tujuan makro adalah tujuan menulis dalam arti yang luas sedangkan tujuan mikro adalah tujuan menulis dalam arti yang sempit. Untuk mencapai tujuan makro diharuskan terlebih dahulu mengatur tujuan-

tujuan mikro. Hal ini dikarenakan tujuan makro akan tercapai jika tujuan-tujuan mikronya telah tercapai (zainurrahman, 2012).

Merangkum tujuan penulisan tulisan, sebagai berikut. (a) *assignment purpose* (tujuan penugasan) adalah tujuan dari penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri; (b) *altruistic purpose* (tujuan altruistik) adalah tujuan dari penulis untuk menyenangkan pembaca; (c) *persuasive purpose* (tujuan persuasif) adalah tujuan dari penulis untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (d) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) adalah tujuan penulis untuk memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca; (e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) adalah tujuan penulis untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca; (f) *creative purpose* (tujuan kreatif) adalah tujuan penulis untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian; (g) *problem-solving*.

Cerita termasuk dalam jenis tulisan narasi yaitu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindakan-tindakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu (Nurudin, 2010).

3. Pengertian Menulis Cerita

Menulis cerita adalah wujud apresiasi dari gagasan yang dimiliki oleh seorang penulis. Mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang muncul melalui proses kreatif

dengan berimajinasi baik melalui bentuk tertulis atau tidak tertulis. Menurut Sumardjo (2007) pengertian menulis cerita adalah Menulis cerita pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya. Menulis cerita bukan sekedar “memberitahu” sebuah cerita. Banyak orang memiliki pengalaman hidup yang merupakan cerita yang menarik karena unik dan spesifik, selain bermakna. Namun mereka jarang menjadi tukang cerita yang menarik. Konisi ini disebabkan karena keterampilan mereka untuk “menghidupkan” bahan ceritanya tak dikuasai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa adalah kemahiran atau keterampilan menulis yang dapat diperoleh seseorang melalui latihan-latihan intensif, yang bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan dalam bentuk bahasa tulis kepada orang lain, agar orang lain dapat membaca dan memahami apa yang disampaikan penulis. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan karena melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2013).

4. Langkah- Langkah Menulis Cerita

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek terdapat beberapa tahapan bagi pengajar yaitu

- 1) *retelling a story* (menceritakan kembali sebuah cerita), perlu disadari peserta didik, ingin selalu menceritakan kembali apa yang pernah dibaca. Minat ini perlu ditumbuhkan dengan cara melatih menulis dari apa yang mereka cerna.

- 2) *retelling a story – from a fresh angle* (menceritakan kembali sebuah cerita dengan sudut pandang lain), peserta didik diminta menceritakan sesuai dengan gaya peserta didik, sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan pandangan mereka, dalam hal ini pengungkapan kembali dianjurkan agak berbeda dengan cerita semula, sasaran utama dalam tahap ini adalah untuk melatih imajinasi.
- 3) *imaginary episodes* (menceritakan kembali dengan episode khayal), peserta didik diberikan latihan untuk membuat episode khayal dari cerita yang sudah dibaca.
- 4) *original writing* (penulisan kreatif) dalam penulisan kreatif, pengajar dapat memberikan tema-tema pilihan, tema dapat dan sebaiknya diambil dari cerita yang pernah dibaca atau peserta diberikan tema sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Supaya peserta didik mengembangkannya (Endraswara, 2003:240-243).

Tahapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik adalah (1) tahap persiapan, tahap pemunculan ide. Tahap ini dimulai dari pengumpulan data-data, baik pengalaman diri maupun diluar diri sendiri dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya menjajagi berbagai kemungkinan gagasan untuk mengerjakan karyanya. (2) tahap inkubasi, tahap pematangan dan pengolahan ide atau pengeraman ide bahan mentah yang diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. (3) tahap iluminasi, pengungkapan

ide pada tahap ini tugas pengajar adalah memperkaya kosakata peserta didik, setelah itu peserta didik diminta untuk merenungkan gagasannya. Dari sini sangat mungkin telah terbayang judul, jalan cerita, tema, dan nilai-nilai plus yang perlu disisipkan dalam cerita pendek bahan yang mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. (4) verifikasi, memacu kreativitas peserta didik, pada tahap ini seorang penulis dapat melakukan evaluasi.

5. Indikator Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Menurut Rosidi (2009: 10) indikator keterampilan dalam menulis cerita meliputi :

a. Kesesuaian judul dengan isi tulisan

Dalam membuat cerita harus memperhatikan judul yang akan kita pilih terlebih dahulu. Judul yang akan kita pilih sebaiknya dibuat menarik agar pembaca penasaran dengan cerita yang kita buat.

b. Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat dalam sebuah kalimat tentunya sangat membantu pembaca untuk memahami cerita. Penggunaan tanda baca juga dapat membedakan makna yang ada dalam sebuah kalimat.

c. Kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf

Dalam sebuah cerita terdapat paragraf yang memiliki satu kesatuan, yang artinya penggabungan antara paragraf satu dengan paragraf lain. Paragraf yang baik harus memperhatikan unsur koherensi yang artinya kalimat satu dengan kalimat yang lainnya harus berhubungan dengan padu dan juga harus mengandung satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas.

d. Jelas

Dalam membuat cerita, penulis harus membuat karangan yang jelas, artinya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan hindari kalimat-kalimat yang membingungkan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memahami isi karangan yang sebenarnya ada didalamnya.

Indikator penilaian keterampilan menulis menurut

Berdasarkan beberapa indikator tersebut dapat dikemukakan bahwa sebuah cerita nonfiksi akan baik apabila mempunyai indikator kesesuaian judul dengan isi tulisan, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf dan jelas artinya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan hindari kalimat-kalimat yang membingungkan.

6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Cerita

Secara umum untuk mencapai keterampilan menulis cerita yang diharapkan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam

menulis cerita meliputi dua unsur yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Slamet (1995:54), sebagai berikut:

1) Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai badan yang kurang sehat maka ia tidak akan bersemangat dalam melakukan semua kegiatan selain itu siswa juga akan merasa cepat lelah. Untuk melakukan proses belajar dengan baik, siswa harus menjaga kesehatan tubuhnya.

2) Minat

Minat pada umumnya mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan menulis siswa, karena bila bahan belajar dan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa pada umumnya siswa tidak akan dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan baik. Minat ini dapat disebabkan oleh orang lain maupun individu yang bersangkutan.

3) Bakat

Bakat dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa, karena apabila siswa berbakat dalam menulis, maka ia akan lebih giat dalam mengembangkan kemampuan menulisnya dan dapat mengerjakan berbagai tugas menulis dengan baik.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong seorang anak untuk termotivasi dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yakni kondisi di lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal menurut Djali (2011:99) yaitu :

1) Keluarga

Pendidikan orang tua, status ekonomi, perkataan dan bimbingan orang tua secara umum dapat mempengaruhi psikologi anak dan psikologi seseorang mempengaruhi keterampilan menulis seorang anak. Peran keluarga sangatlah penting, keluarga harus membiasakan anak untuk selalu belajar dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki setelah dia mendapatkan pembelajaran di sekolah.

2) Lingkungan Sekitar

Seorang anak apabila bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama bersekolah tinggi dan moralnya baik, rumah dan suasana sekitar yang nyaman, keadaan lalu lintas, dan iklim yang bagus maka dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar karena anak akan

nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi.

3) Sekolah

Rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis masih belum secara optimal dilaksanakan di sekolah dan kurangnya sentuhan dalam memberikan strategi menulis yang tepat kepada siswa.

7. Cerita Nonfiksi

Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Pada umumnya, buku merupakan penyempurnaan buku yang telah ada sedangkan, karya fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2010: 2). Menurut Farner (1999: 44) cerita nonfiksi adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan atau informasi yang disajikan. Jadi cerita nonfiksi adalah cerita yang isinya bukan merupakan imajinasi ataupun rekaan penulisnya atau bisa disebut dengan cerita yang dibuat berdasarkan fakta dan kenyataan, dimana didalam cerita tersebut terdapat kebenaran. Cerita nonfiksi terbagi menjadi 2 macam yaitu :

a. Nonfiksi Murni : buku yang berisi pengembangan berdasarkan data-data yang otentik.

- b. Nonfiksi Kreatif : berawal dari data otentik kemudian pengembangannya berdasarkan imajinasi yang pada umumnya dalam bentuk novel, puisi atau prosa.

Cerita nonfiksi kreatif yang bersumber dari imajinasi seseorang, tentunya isi cerita harus tetap memperhatikan norma-norma atau etika yang berlaku di masyarakat. Imajinasi merupakan daya khayal seseorang dan tentunya apabila tidak mempertimbangkan aspek etika, dapat berakibat buruk bagi kehidupan di masyarakat. Cerita nonfiksi kreatif yang terlalu bebas, dapat menyinggung pihak-pihak lain dan hal ini akan dapat merugikan. Oleh karena itu cerita nonfiksi kreatif harus tetap mempertimbangkan aspek etika dan norma-norma yang ada, agar cerita nonfiksi kreatif dapat diterima dimasyarakat tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan.

Selain itu, terdapat beberapa unsur dalam cerita nonfiksi yaitu (Nurgiyantoro, 2010: 7):

- a. Ide/Tema

Dalam menulis cerita nonfiksi perlu adanya ide. Ide dalam pembuatan cerita juga sangat berpengaruh karena, pembaca akan merasa tertarik dan juga penasaran dengan isi cerita jika ide dalam sebuah cerita itu juga menarik.

- b. Data

Menulis sebuah cerita nonfiksi diperlukan data yang akurat. Data harus didapatkan dari berbagai sumber yang valid. Data terbagi menjadi 2 yaitu data primer yang artinya data yang wajib ada dan dapat bersumber dari buku, media massa, atau internet. Tetapi tetap berhati-hati

bila mengambil data melalui internet, dikarenakan banyak berita/informasi *hoax* (berita bohong). Sedangkan data sekunder adalah data yang sifatnya hanya sebagai pelengkap saja.

c. Pembukaan

Pada saat pembuatan cerita, hal yang pertama kali kita tulis yaitu pembukaan atau pengantar. Pengantar ini bisa berupa latar belakang yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Pembukaan atau pengantar ini berguna agar pembaca lebih siap dalam menyerap isi tulisan. Pembukaan yang menarik, pada umumnya akan memberikan daya tarik yang kuat bagi seseorang untuk membacanya.

d. Analisa Sistematis

Dari data yang sudah terkumpulkan lalu kita analisis secara sistematis agar cerita yang kita buat nantinya dapat menjadi cerita yang menarik.

e. Kesimpulan

Unsur terakhir yaitu kesimpulan, yang isinya berupa penegasan isi dan juga solusi dari masalah inti yang disampaikan atau juga dapat berupa motivasi untuk para pembacanya.

8. Pembelajaran Menulis Cerita di SD

Keterampilan menulis cerita yang diajarkan disekolah-sekolah selama ini masih menggunakan teknik konvensional. Peran guru lebih dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan sering kali teknik ini menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerita di sekolah, sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerita

yang dibuat kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton dan pengembangan ide kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerita dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa. Oleh karena itu diperlukan narasi yang baik agar alur cerita dapat sesuai dengan tema yang disusunnya.

Narasi dapat disebut juga dengan istilah karangan yang menyajikan hubungan peristiwa dengan memperhitungkan unsur waktu yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Narasi sebagai bentuk wacana dapat menjadi suatu bentuk tulisan yang berdiri sendiri, tetapi dapat pula menyerap bentuk lainnya. Dalam narasi dapat dijumpai unsur argumentasi, eksposisi, dan deskripsi. Untuk mendapatkan ilustrasi dari bentuk narasi yang memiliki unsur-unsur tersebut dapat kita jumpai dalam sebuah karya contoh roman atau novel. Menurut Keraf (2007:136) narasi merupakan satu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi harus ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu dan tokoh. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Peristiwa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis,

maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Nurudin (2007:71) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu. Widagdo (1994: 67), mendefinisikan karangan narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian peristiwa tersebut biasanya menurut urutan waktu (secara kronologis), isi karangan narasi boleh tentang fakta, yang benar-benar terjadi, boleh juga tentang suatu yang khayal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Keraf (2007:145-148), narasi merupakan cerita yang memiliki alur atau plot. Narasi dapat berisi fakta atau rekaan. Jadi, baik karangan narasi yang berupa fakta atau fiksi yang mengandung alur termasuk dalam karangan narasi. Sementara itu, sebuah alur mengandung rangkaian peristiwa yang dapat membentuk suatu konflik dan klimaks yang dialami oleh para tokohnya pada suatu tempat dan waktu tertentu yang kadang dalam penyelesaiannya memicu berkembangnya masalah baru. Untuk itu, perlu pembatasan rangkaian tindakan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang diikat oleh waktu. Sehingga rangkaian peristiwa itu dapat memberikan makna bagi rangkaian peristiwa itu.

Keraf (2007:136) membedakan narasi menurut tujuan atau sasarannya menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif.

1. Narasi ekspositoris, bertujuan memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah.
2. Narasi sugestif, bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Narasi ekspositoris memiliki sasaran yang akan dicapai ialah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Oleh karena itu, narasi ekspositoris menambah dan memperluas pengetahuan orang (Keraf, 2007:135). Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca, mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi. Narasi tersebut mengutamakan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar (Keraf, 2007: 136-137).

Pada hakekatnya karangan eksposisi berusaha memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang digarapnya. Oleh karena itu, eksposisi haruslah mengetahui serba serbi tentang subjeknya atau mengetahui prinsip-prinsip umum mengenai suatu bidang pengetahuan. Selain itu, eksposisi yang ditulis berasal dari kemampuan menganalisa suatu persoalan secara jelas dan konkrit. Sebuah karangan dapat didasarkan pada pola alamiah baik itu spasial, kronologi, maupun netral. Kerangka karangan yang didasarkan pada urutan spasial unsur-unsurnya dapat diurutkan menurut urutan tempat. Kerangka karangan bersifat kronologi unsur-unsurnya dapat diurutkan menurut urutan waktu kejadian. Sedangkan, netral berdasarkan topik yang sudah ada (Keraf, 2008:136)

Eksposisi dapat berbentuk petunjuk. Petunjuk itu sendiri dapat berupa lisan atau tulisan yang pasti pernah dilakukan oleh setiap orang. Entah

petunjuk melakukan sesuatu, seperti penggunaan alat, membuat sesuatu, merawat sesuatu atau membaca denah. Petunjuk bukan hanya bentuk yang sederhana karena tujuan petunjuk itu sendiri yaitu agar seseorang tahu apa yang dilakukannya atau bagaimana melakukannya. Teks petunjuk biasanya menggunakan bentuk perintah dalam tata bahasanya. Umumnya, teks petunjuk dimulai dengan menentukan tujuan. Tujuannya biasanya dalam bentuk judul, untuk dapat menentukan bahan-bahan atau alat-alat yang sekiranya diperlukan agar tujuan itu tercapai dengan langkah-langkah yang runtut.

B. Pembelajaran Inquiri

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Model pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Keraf, 2008).

Sedangkan menurut (Roestiyah, 1998) model pembelajaran inquiri adalah istilah dalam bahasa Inggris ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis.

Metode inquiri memiliki tujuan atau kegunaan tertentu diantaranya adalah; (1) mengembangkan sikap, keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri; (2) mengembangkan kemampuan berpikir para siswa yang terdiri atas serentetan keterampilan - keterampilan yang memerlukan latihan dan pembiasaan; (3) melatih kemampuan berpikir melalui proses alam situasi yang benar - benar dihayati; dan (4) mengembangkan sikap ingin tahu, berpikir objektif, mandiri, kritis, analitis, baik secara individual maupun berkelompok (Indraswati, 2001).

Berikut ini adalah langkah-langkah metode pembelajaran inquiri menurut (Aris, 2010) :

1. Membina suasana yang responsif di antara siswa.
2. Mengemukakan permasalahan untuk diinquirikan (ditemukan).
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi terkait masalah yang diberikan.

4. Siswa merumuskan hipotesis atau memperkirakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
5. Menguji hipotesis.
6. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dari model pembelajaran inquiri yaitu :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan : *self-consep* pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat obyektif, jujur, dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberikan kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Siswa dapat menghindari dari cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi (Mulyasa, 2009:34).

Dibalik kelebihan pembelajaran inquiri diatas terdapat juga kelemahan dari model pembelajaran inquiri antara lain :

1. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Dan bagi guru yang telah terbiasa dengan cara tradisional (ceramah), merupakan beban yang memberatkan.
2. Pelaksanaan pengajaran melalui pembelajaran ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apabila proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah.
3. Proses jalurnya inquiri menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa dengan cara belajar menerima tanpa kritik dan pasif yang diberikan oleh gurunya.
4. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah.
5. Pembelajaran inquiri ini baru dilaksanakan pada tingkat SLTA dan Peruguruan Tinggi. Dan untuk tingkat SLTP dan tingkat SD masih sulit untuk dilaksanakan. Sebab pada tingkat anak didik ini belum mampu berfikir secara ilmiah (Roestiyah, 1998:76-82).

C. Media Kartu Bergambar

Media yaitu berasal dari Bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata *media*, merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*", yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dalam *media* merupakan perantara/penghubung yang terletak antara dua pihak atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

Menurut Sadiman (2003:12), *media gambar* adalah termasuk *media visual*, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual dan secara khusus gambar berfungsi untuk menarik perhatian,

memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta” (Sadiman, 2003:15-16). Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam memilih media gambar menurut Sulaiman (1995:29), yaitu:

1. Gambar harus jelas, bagus, menarik, mudah dimengerti, dan cukup besar untuk memperlihatkan detail.
2. Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari dan hal yang dihadapi.
3. Gambar harus benar atau autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya.
4. Kesederhanaan penting sekali
5. Gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya.
6. Warna walau tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar menjadikannya lebih realistik dan merangsang minat untuk melihatnya.
7. Ukuran perbandingan penting pula.

Media gambar yang satu saja dan monoton serta hanya dipasang di dinding kurang menarik perhatian siswa. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut, media gambar dimodifikasi menjadi media kartu bergambar agar lebih jelas, menarik, dengan tema bervariasi terkait dengan kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam kombinasi warna yang menarik dan mencolok. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka yang dimaksud media kartu bergambar dalam penelitian ini adalah media visual dua dimensi pada bidang yang tidak transparan, berupa kartu bergambar tematik dan konkretisasi yang bersifat abstrak tentang pengalaman anak sehari-hari.

D. Kajian Penelitian Relevan

Peneliti yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gebby Nita Sari dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiri Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Islahuddiniyyah Ceger Tangerang”.

Adapun peneliti yang relevan dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sindhu Setyo Nugroho, Chumdari, dan Hartono yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi Melalui Strategi Pembelajaran Inquiri”. Dalam penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2015 kondisi awal siswa pada tahap ini diperoleh data bahwa mayoritas keterampilan menulis eksposisi siswa kelas V masih rendah dengan rincian dari 32 siswa yang sudah memenuhi nilai KKM keterampilan menulis sebesar 70 adalah sejumlah 12 siswa atau 37,5%. Sedangkan sisanya 20 siswa atau 62,5% belum memenuhi KKM keterampilan menulis, dimana keterampilan menulis salah satu standar kompetensi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Namun setelah menggunakan strategi pembelajaran inquiri, keterampilan menulis eksposisi menjadi meningkat.

Penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfiyati yang berjudul “Penerapan Metode Inquiri Bebas Dengan Media Gambar Guna Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Baru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Ma’arif Ngargogondo Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2013/2014”. Hasil penelitian ini kemampuan menulis puisi siswa pada siklus I telah

mengalami peningkatan dibandingkan saat pra siklus. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 60%, yaitu pada pra siklus baru mencapai 40%, pada siklus I mencapai 73% dan pada siklus II menjadi 100%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita di beberapa SD belum diterapkan hanya saja pembelajaran menulis puisi yang diberi metode Inquiri.

E. Hubungan antara Metode Inquiri dengan Keterampilan Menulis Cerita

Model pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran inquiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam Bahasa tulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan model pembelajaran inquiri, maka siswa akan mempunyai kejelian dalam mengamati suatu masalah secara rinci. Secara empiris tentunya seseorang akan dapat menceritakan secara runtun terhadap apa yang dilihat sehingga seseorang mempunyai keterampilan yang memadai dalam membuat cerita.

F. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan. Keempat aspek keterampilan tersebut, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Kemahiran atau keterampilan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan melalui latihan-latihan yang intensif. Keterampilan menulis bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan dalam bentuk bahasa tulis kepada orang lain, agar orang lain dapat membaca dan memahami apa yang disampaikan penulis. Dalam kegiatan menulis, seseorang dapat menulis berbagai bentuk tulisan, misalnya menulis surat, menulis pengumuman, menulis ceramah, menulis puisi, menulis dongeng, dan lain-lain.



Gambar 1:
Kerangka Berfikir

Pada bagan diatas tahap pertama siswa secara langsung diberikan tugas untuk membuat cerita dan hasilnya masih rendah. Lalu, tahap kedua siswa diberikan tugas membuat cerita dengan strategi pembelajaran inquiri dan dengan media kertu bergambar. Kemudian, tahap ketiga hasil yang diperoleh adalah tugas yang diberikan mengalami peningkatan.

Dalam menulis cerita melalui media kartu bergambar digunakan langkah-langkah sebagai berikut, tahap pramenulis, penulisan dan pasca menulis. Selain itu, dalam menulis cerita harus memperhatikan unsur-unsur cerita. Dalam penelitian ini, unsur yang ditekankan adalah tema, penokohan, alur, lattar atau *setting*, sudut pandang, amanat cerita dan gaya bahasa atau kebahasaan.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembelajaran Inquiri dengan media Kartu Bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental*. Rancangan penelitian *pre-experimental* yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Sebelum diberikan perlakuan, sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini digunakan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui pengaruh penerapan metode Inquiri terhadap ketrampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 :
Desain Penelitian *one grup pretest-posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X : perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan metode inquiri

O₂ : nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

(Sugiyono,2016)

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas kelas V SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang yang berjumlah 22 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015: 118). Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas V dari keseluruhan anggota populasi siswa SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang yang berjumlah 22 anak.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. *Nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Nonprobability sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 124).

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran Inquiri dengan media kartu bergambar.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V SD N Salamkanci 1 Kabupaten Magelang.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Model Pembelajaran Inquiri dengan Media Kartu Bergambar

Model pembelajaran inquiri adalah merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Media Kartu bergambar berperan untuk membantu proses pembuatan cerita. Media ini berupa kertas tebal atau kertas karton berukuran 10x5 cm yang tengahnya terdapat gambar materi yang sesuai dengan pokok bahasan. Media ini diberikan pada tahap kedua yaitu pada saat yang bersamaan guru memberikan strategi pembelajaran inquiri. Indikator pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar adalah frekuensi pembelajaran.

2. Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi

Keterampilan menulis cerita siswa dalam penelitian ini adalah kemahiran menulis cerita yang menghasilkan karya tulis yang indah meliputi kesesuaian judul dengan isi, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, kesatuan, kepaduan dan kelengkapan dalam setiap paragraf serta kejelasan isi cerita. Indikator keterampilan menulis cerita nonfiksi adalah hasil pre test dan post test.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Teknik Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 223) “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Metode tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis, dimana peneliti ingin menyampaikan atau menanyakan tingkat hasil belajar siswa dalam membuat cerita. Tes tertulis berupa membuat cerita berdasarkan ide/pemikiran dari siswa sendiri secara mandiri. hasil

2. Teknik Observasi

Menurut Nazir, “Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengambilan data dengan observasi secara langsung atau pengamatan

dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut” (Nazir, 2005: 175). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan alat untuk mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa menurut urutan kejadian, catatan dibuat segera setelah peristiwa terjadi. Pencatatan ini dilakukan terhadap bagaimana kejadiannya, bukan pendapat pencatat tentang kejadian tersebut, yaitu pada saat pelaksanaan *treatment* menggunakan kartu bergambar. Teknik observasi dilakukan untuk mencermati rancangan kegiatan pembelajaran dan kemampuan membilang siswa. Data diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung dengan media kartu bergambar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar dengan pembelajaran Inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita siswa. Tes berupa soal pretes dan posttest dengan membuat cerita dari ide/pemikiran masing-masing siswa secara mandiri. Adapun kisi-kisi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2 :
Kisi kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi

No.	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor	Maks skor
1	Judul	Judul menarik dan sesuai dengan isi	5	5
		Judul menarik namun hampir sesuai dengan isi	4	
		Judul menarik namun kurang sesuai dengan isi	3	
		Judul menarik namun tidak sesuai dengan isi	2	
		Judul tidak menarik dan tidak sesuai dengan isi	1	
2	Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca	Informasi yang dikemukakan jelas, terdapat 1-5 kesalahan pemakaian EYD, diksi tepat, dan berupaya lebih dapat memperlihatkan perincian tentang cerita	5	5
		Informasi yang dikemukakan jelas, terdapat 6-10 kesalahan pemakaian EYD, diksi kurang tepat, dan berupaya memperlihatkan perincian tentang cerita.	4	
		Informasi yang dikemukakan jelas, terdapat 11-15 kesalahan pemakaian EYD, diksi kurang tepat, dan berupaya memperlihatkan perincian tentang cerita.	3	
		Informasi yang dikemukakan jelas, terdapat 16-20 kesalahan pemakaian EYD, diksi tidak tepat, dan tidak berupaya lebih dapat memperlihatkan perincian tentang cerita.	2	
		Informasi yang dilukiskan tidak jelas, terdapat >20 kesalahan pemakaian EYD, diksi tidak tepat, dan tidak berupaya memperlihatkan perincian tentang cerita.	1	

Tabel 2 : (lanjutan)
Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Nonfiksi

No.	Indikator	Deskripsi Penilaian	Skor	Maks skor
3	Kesatuan, kepadauan, kelengkapan	Padat informasi, sangat sesuai dengan tema, menimbulkan kesan pembaca seolah-olah ikut langsung melihat kejadian dan merasakan apa yang diceritakan, terdiri dari 3-4 paragraf.	5	5
		Informasi cukup, sesuai dengan tema, kurang menimbulkan kesan pembaca seolah-olah ikut langsung melihat kejadian dan merasakan apa yang diceritakan, terdiri dari 3 paragraf	4	
		Informasi terbatas, kurang sesuai dengan tema, tidak menimbulkan kesan pembaca seolah-olah ikut langsung melihat kejadian dan merasakan apa yang diceritakan, terdiri dari 2 paragraf	3	
		Informasi sangat terbatas, tidak sesuai dengan tema, tidak menimbulkan kesan pembaca seolah-olah ikut langsung melihat kejadian dan merasakan apa yang diceritakan, terdiri dari 1 paragraf	2	
		Tidak ada informasi, karangan tidak jelas, tidak layak nilai	1	
4	Kejelasan	Isi cerita mudah dipahami oleh setiap orang yang membaca	5	5
		Isi cerita hanya dapat dipahami oleh orang yang sebaya dengan penulis	4	
		Isi cerita hanya dapat dipahami oleh orang yang merasakan anak-anak sekolah	3	
		Isi cerita hanya dapat dipahami oleh orang yang pernah mengalami sesuai dengan isi cerita	2	
		Isi cerita hanya dipahami oleh orang yang menulis cerita	1	

G. Validitas Instrumen Tes

Uji validitas pada instrumen hasil pre test dan post test yang diujikan terhadap 22 siswa kelas 5 SD Negeri Salamkanci 1 Bandongan Kabupaten Magelang. Berdasarkan pada kriteria uji validitas butir soal adalah jika r_{hitung} lebih besar r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka butir instrumen dinyatakan tidak valid atau tidak dapat digunakan untuk penelitian. Data yang diperoleh akan digunakan peneliti untuk pengujian validitas instrumen. Rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menguji validitas instrumen ini adalah *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program *SPSS 25.00 for windows*.

Berdasarkan hasil uji validasi soal yang telah diuji cobakan dapat direkap dalam Tabel berikut.

Tabel 3 :
Hasil Uji Validitas Pre Test dan Post Test

No	Aitem Penilaian	r_{hitung}		r_{tabel}	Keterangan
		Pre Test	Post Test		
1	Judul	0,710	0,723	0,404	Valid
2	Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca	0,568	0,554	0,404	Valid
3	Kesatuan, kepadauan, kelengkapan	0,589	0,570	0,404	Valid
4	Kejelasan	0,629	0,568	0,404	Valid

Berdasarkan Tabel 3 tersebut data menunjukkan tidak seluruh butir soal dikatakan valid. Hasil uji Validitas pada *SPSS for Windows versi*

25.00. Butir soal dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai *pre test* dan *post test* semula semuanya valid sehingga hasil penilaian *pre test* dan *post test* dapat dipertanggung jawabkan.

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan untuk menyusun data yang dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lainnya, sehingga data yang diperoleh dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan pada orang lain menurut Sugiyono, (2013). Analisis data yang digunakan untuk dapat mengetahui adanya pengaruh pembelajaran *inquiry* dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan analisis data berupa kuantitatif. Analisis data statistik merupakan suatu pengolahan data penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti terhadap suatu data yang berupa angka Sugiyono, (2014:211-213).

Sugiyono, (2014:211-213) uji *Wilcoxon* adalah suatu teknik analisis data kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis utama. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah non-parametrik, karena data yang diperoleh berbentuk ordinal. Data ordinal adalah dimana ranking dan jarak diantara kedua data belum dapat diketahui. Metode analisis data menggunakan metode non-parametrik dengan menggunakan uji statistik, untuk mengetahui penilaian dari *pretest* dan *posttest* pada keterampilan

menulis cerita nonfiksi. Perhitungannya rumus *Wilcoxon* dengan menggunakan bantuan uji statistik program *SPSS 25.0 for windows*.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data statistik. Analisis data statistik adalah pengolahan data secara langsung yang dapat berupa angka, karena data berupa angka maka dapat dilakukan oleh penelitian secara langsung. Data statistik yang digunakan pada penelitian ini merupakan sebuah data yang telah dikumpulkan dari pengukuran awal dan pengukuran akhir keterampilan menulis cerita nonfiksi.

Metode analisis data yang digunakan menggunakan statistik non-parametrik dengan uji peringkat bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Signend Rank Test)*. Hal tersebut dapat digunakan pada data yang memiliki tipe interval atau rasio, dan tidak berdistribusi normal. Uji ini tidak menggunakan uji prasyarat yang dapat berupa uji normalitas dan linieritas. Alasan peneliti menggunakan statistik non-parametrik yaitu N (subyek) dalam jumlah kecil dan data tidak harus berdistribusi normal. Pengolahan suatu hasil pengukuran keterampilan menulis cerita nonfiksi dapat diolah dengan menggunakan analisis uji peringkat bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Signend Rank Test)* dengan bantuan program *SPSS 25.0 for windows*. Uji *Wilcoxon* bertujuan untuk dapat menganalisis suatu hasil dari pengamatan yang berpasangan dari dua data yang berbeda atau tidak. Peneliti dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang. Apabila terdapat hasil uji peringkat bertanda *Wilcoxon* ditemukan

adanya perubahan dan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang pada tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan penelitian

a. Persiapan Materi

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan pengamatan pada pengetahuan siswa tentang cara menulis cerita nonfiksi dan menggunakan metode yang digunakan pada kegiatan proses pembelajaran dengan menetapkan materi pelajaran yang akan diajarkan. Persiapan penelitian dilakukan terhadap siswa kelas V semester 2 di Sekolah Dasar Negeri Salamkanci 1 Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang dengan siswa berjumlah 22. Materi yang akan diajarkan peneliti pada penelitian ini yaitu materi cerita tokoh pahlawan yang akan diubah menjadi suatu menulis cerita nonfiksi. Materi pelajaran di rancang melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh peneliti melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi pahlawan nasional. Pada materi yang ditetapkan oleh

peneliti terdapat kompetensi dasar yaitu menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku pahlawan nasional.

- 2) Menentukan indikator pembelajaran yang akan diuraikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dalam memilih indikator peneliti harus menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan digunakan pada proses pembelajaran.
- 3) Merancang tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan pada materi pahlawan nasional yang akan diubah menjadi pembelajaran menulis cerita nonfiksi yang akan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Mempersiapkan materi ajar yang disesuaikan dengan indikator pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Di samping itu, peneliti dalam mempersiapkan materi ajar yang akan digunakan, peneliti dapat mempersiapkan suatu strategi atau cara pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar seperti metode dan model pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran materi yang akan digunakan.
- 5) Menentukan kegiatan-kegiatan pada saat pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada proses pembelajaran.
- 6) Menyusun dan menyiapkan alat penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator yang ditentukan menggunakan soal-soal tes.

Tabel 6
Materi Kegiatan Penelitian

Hari	Perlakuan	Materi
Hari ke 1	Pengukuran Awal	Pre Test
Hari ke 2	Treatment 1	Pengertian cerita nonfiksi dan pengenalan media
Hari ke 3	Treatment 2	Jenis-jenis cerita nonfiksi
Hari ke 4	Treatment 3	Unsur-unsur cerita nonfiksi
Hari ke 5	Treatment 4	Contoh-contoh cerita nonfiksi
Hari ke 6	Pengukuran Akhir	Post test

Alasan peneliti menggunakan materi cerita rakyat dikarenakan materi yang digunakan sesuai dengan silabus K13 kelas 5. Dalam menulis cerita nonfiksi siswa tidak hanya mampu mengenal dan memahami menulis cerita nonfiksi tetapi siswa juga dapat memerankan tokoh dan mengambil perjuangannya.

b. Persiapan Instrumen Penelitian

Persiapan instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengambil data penelitian dengan tujuan untuk mengetahui konsep pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan, serta untuk membuktikan hipotesis pada pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi. Dalam hal ini, peneliti membagikan lembar tes kepada siswa pada awal sebelum diberikan perlakuan. Setelah peneliti memberikan soal *pretest* selanjutnya peneliti memberikan perlakuan pada siswa yang disesuaikan

pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada perangkat RPP yang akan digunakan dilengkapi dengan materi, soal, dan aspek penilaiannya. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan pemberian pengukuran awal

Pengukuran awal yang diberikan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa pada keterampilan menulis cerita nonfiksi sebelum diberikan sebuah perlakuan. Pengukuran awal yang akan dilakukan satu kali pertama pada siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas V dengan jumlah 22 siswa. Tujuan peneliti memberikan pada pengukuran awal yang akan dilakukan melalui cara peneliti dengan membagikan pre test pada siswa untuk mengukur pemahaman awal siswa sebelum diberikan perlakuan oleh peneliti. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan pengukuran awal yaitu 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 70 menit. Langkah dalam pelaksanaan pengukuran awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan secara singkat tujuan diadakannya pengukuran awal dengan cara pada pengukuran awal yang akan dilakukan

melalui cara peneliti dengan pre test pada siswa untuk mengukur pemahaman awal siswa sebelum diberikan perlakuan oleh peneliti.

- 2) Peneliti melakukan pemberian soal-soal dan materi sejarah pahlawan nasional yang dilakukan dalam 1 hari.
- 3) Apabila peneliti sudah selesai dalam melakukan pengukuran awal, peneliti melakukan skoring pada lembar penialain cerita fiksi yang dibuat oleh siswa.

b. Pelaksanaan Perlakuan

Memberikan perlakuan/*treatment* dengan metode cerita bergambar kepada siswa kelas V di kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang dengan jumlah 22 siswa selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 70 menit. Di samping itu, pemberian perlakuan pada penelitian ini memberikan tujuan pada materi pelajaran dengan mudah dipahami oleh siswa. Setiap memberikan perlakuan/*treatment* peneliti melakukan pengukuran awal untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis cerita bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi. Adapun dalam pemberian *treatment* pada subjek penelitian pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Subyek yang diikutsertakan oleh peneliti melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata.
- 2) Peneliti memberikan penjelasan pada materi pahlawan nasional (cerita bergambar)

- 3) Peneliti memberikan materi dengan melalui contoh-contoh dari macam-macam pahlawan nasional (cerita bergambar).
- 4) Peneliti melakukan penilaian pada setiap subyek peneliti untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah pemberian *treatment*.

c. Pelaksanaan pemberian pengukuran akhir

Berdasarkan proses pemberian pengukuran akhir yang dilakukan oleh peneliti setelah peneliti memberikan sebuah *treatment* pada siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang. Pada pemberian pengukuran akhir pada siswa dengan memberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman pada materi pelajaran yang diajarkan setelah diberikan *treatment* pada kegiatan pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk memberikan pengukuran akhir dengan alokasi waktu 70 menit. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengukuran akhir oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan pemahaman secara singkat dengan tujuan diadakannya pemberian *posttest* pada siswa kelas V adalah untuk mengetahui pemahaman pada materi yang telah di ajarkan setelah pemberian *treatment*.
- 2) Peneliti memberikan *posttest* pada subyek yang digunakan untuk penelitian adalah dengan menggunakan lembar *test*.

3) Setelah peneliti selesai melakukan pemberian *posttest*, selanjutnya peneliti untuk menentukan tindak lanjut.

d. Tindak lanjut

1) Melakukan analisis data pada hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan lembar tes yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mengetahui pemahaman pada materi yang diajarkan setelah pemberian *treatment*.

2) Membahas hasil analisis data penelitian untuk mengambil kesimpulan dan merumuskan saran-saran

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai tertinggi yang didapatkan oleh subjek penelitian pada pengukuran sebelum perlakuan adalah 78, sedangkan setelah siswa diberikan sebuah perlakuan pada subjek penelitian mendapatkan nilai 86 sehingga terdapat peningkatan nilai sebanyak 8. Sedangkan nilai terendah sebelum perlakuan yaitu 51 dan setelah perlakuan memperoleh nilai 69 sehingga terdapat peningkatan setelah perlakuan nilai 18. Nilai rata-rata sebelum perlakuan adalah 62 dan setelah perlakuan sebesar 75 sehingga terdapat peningkatan nilai 13 nilai.
3. Hasil perhitungan yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 11.00 pada pengukuran awal (*pre test*) dan tidak terdapat pengukuran akhir (*post test*) dengan jumlah rangking positif sebesar 231.00, selain itu dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dapat menunjukkan angka 0,000. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran inquiri

dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang, diterima terbukti kebenarannya. Dengan demikian pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat kemukakan berkaitan hasil penelitian tentang pengaruh pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis cerita nonfiksi siswa kelas V di SD Negeri Salamkanci 1 Kabupaten Magelang yaitu:

1. Kepala Sekolah Dasar

Kepada Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar terutama kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan siswa untuk mendukung proses pembelajaran dan mendukung para pendidik yang melakukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar.

2. Guru Sekolah Dasar

Kepada Tenaga Pendidik Tingkat Sekolah Dasar terutama guru diharapkan dalam proses pembelajaran, hendaknya mampu menerapkan pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita nonfiksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran inquiri dengan media kartu bergambar sebaiknya menyediakan fasilitas gambar yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan* . Jakarta : Rajawali Press.
- Aris, S. (n.d.). *Model Pembelajaran Inovatif* (pp. 85-86).
- Asrori, M. (2008). *Psikologi Pembelajaran* (p. 50). Bandung: Wacana Prima.
- Burhan, N. (2005). *teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lainlain* . Jakarta: Grafini.
- Djali. (2011). *Psikologi Pendidikan* (p. 99). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endraswara, S. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Imron rosidi. (2009). *menulis siapa takut*. yogyakarta : kanisius.
- Indraswati, N. (2001). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam menentukan pokok pikiran bacaan melalui Metode Inquiri. *Pendidikan*, 4.
- Enco, (2009)., *Menjadi guru profesional* (p. 34). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- mulyati, y. (2010). *bahasa indonesia* . jakarta: universitas terbuka.
- Ngalimun. (2012). *strategi dan model pembelajaran*. banjarmasin: aswaja pressindo.
- Nurgiyantoro, B. (2013) *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (p. 6). Yogyakarta: BPEFE-Yogyakarta.
- Nurudin. (2010). *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Roestiyah. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, A. (2003), *Media Pendidikan* (p. 6). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slamet. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. In Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (p. 54). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulaiman, A. H. (1995). *Media Audio Visual untuk Pengajaran Pengarahan dan Penyuluhan* (p. 29). Jakarta: PT. Gramedia.

- Sunendar, W. I. (2011). *Strategi Pembeajaran Bahasa* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (2007). *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. (2006). *pemberian sastra yang apresiatif dan intregatif di sekolah dasar*. jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai salah satu ketrampilan berbahasa*. Bandung: CV.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Zaenal, A. (2012). *penelitian pendidikan metode dan paradigma baru* . bandung: remaja rosdakarya.
- zainurrahman. (2012). *menulis dari teori hingga praktik (penawar racun plagiarisme)*. Bandung : Alfabeta.
- Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prymari School Teacher Development Project) .